

Analysis of Factors Influencing the Socio-Emotional Development of Elementary School Children at the Advent Education Foundation in Palopo City, 2025

Asri Amiruddin^{1*}, Fadli², Erni Eka Sari², Dewi Hastuty³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo

³Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo

*Correspondence: Asri Amiruddin. Address: Jalan Andi Ahmad, Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia 91913; Email: asriamiruddin27062002@gmail.com

Received: 26 April 2025 ◦ Revised: 12 Juni 2025 ◦ Accepted: 3 Juli 2025

ABSTRACT

Socio-emotional development is a critical aspect of growth during school-age years. It is characterized by the child's ability to adapt to their environment, establish friendships, and manage emotions, thoughts, and behaviors. Developing these skills early is essential to ensure children grow and develop as expected. This study aimed to identify the factors influencing socio-emotional development among elementary school children at the Advent Education Foundation in Palopo City in 2025. A quantitative analytic descriptive design with a cross-sectional approach was used. The study employed total sampling, involving 32 respondents from grades V and VI. The instruments included the Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) to assess socio-emotional problems and a separate questionnaire to evaluate influencing factors. Data were analyzed using SPSS with the Chi-Square test. Statistical analysis revealed no significant relationship between socio-emotional development and internal factors such as child health, home atmosphere, or family economic status. However, external factors showed significant associations: family dynamics ($p = 0.022$), learning environment ($p = 0.003$), and peer interaction ($p = 0.041$). These findings indicate that socio-emotional development in children is significantly influenced by external factors, particularly family support, the comfort of the learning environment, and peer relationships. Therefore, strengthening family involvement and fostering positive learning and peer environments are vital for enhancing children's socio-emotional development.

ABSTRAK

Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu bentuk perkembangan yang terjadi pada anak usia sekolah. Perkembangan sosial-emosional anak usia sekolah ditandai dengan berkembangnya kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki rasa persahabatan yang meliputi emosi, pikiran, dan perilakunya. Keterampilan sosial emosional anak harus dikembangkan sejak dini agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sosial-emosional pada anak di Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Advent Kota Palopo Tahun 2025. Metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan cross-sectional study. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah 32 responden yang merupakan seluruh murid kelas V dan VI di sekolah dasar yayasan pendidikan advent Kota Palopo. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) untuk mengukur tingkat masalah sosial emosional dan kuesioner faktor-faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan program statistik SPSS dengan analisis uji Chi Square. Berdasarkan analisa uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara faktor internal kondisi kesehatan anak, Suasana rumah, dan ekonomi keluarga. Sedangkan faktor eksternal menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara faktor keluarga (0,022), kondisi lingkungan belajar (0,003), dan interaksi teman sebaya (0,041). Sosial emosional pada anak di Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Advent Kota Palopo dipengaruhi oleh faktor eksternal (faktor keluarga, kondisi lingkungan belajar dan interaksi dengan teman sebaya). Oleh karena itu pentingnya dukungan keluarga dan kenyamanan anak dalam lingkungan belajar serta interaksinya dengan teman sebayanya bagi perkembangan sosial emosional anak.

Keywords: *socio-emotional development; elementary school children; family factors; learning environment; peer interaction; SDQ*

Pendahuluan

Perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu bentuk perkembangan yang terjadi pada

anak usia sekolah. Perkembangan sosial-emosional anak usia sekolah ditandai dengan berkembangnya kemampuan anak dalam

beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki rasa persahabatan yang meliputi emosi, pikiran, dan perilakunya (Salsabina et al., 2024). Oleh karena itu, perkembangan sosial mempengaruhi masalah keterampilan anak.

Keterampilan sosial emosional anak harus dikembangkan sejak dini agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan (Laily & Chandra, 2021). Namun permasalahan sosial dan emosional yang timbul pada anak usia sekolah tidak hanya terjadi pada dirinya sendiri saja, melainkan semua memerlukan orang dewasa yang ada disekitarnya seperti guru dan orang tua pada masa anak sekolah dasar (Rahmi, 2020).

Perkembangan sosial anak sekolah dasar diwujudkan dengan perubahan sikap/tindakan dan perluasan korelasi teman sebaya, selain dukungan keluarga, anak mulai menjalin hubungan dengan teman sebaya atau teman sekelasnya, sehingga ruang pergaulannya semakin luas (Avandra et al., 2023). Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional sangat penting bagi kehidupan anak, karena mencakup proses perkembangan, terkait cara bersosialisasi dengan orang lain serta kemampuan mengolah emosi, sehingga mempengaruhi perkembangan anak.

Menurut Brauner dan Stephens dalam Simanjuntak et al. (2022) menemukan bahwa sekitar 9,5%-14,2% anak mengalami keterlambatan perkembangan sosial dan emosional, yang berdampak negatif terhadap perkembangan dan fungsi akademik mereka, sebuah studi oleh Klein Velderman, Crone, Wiefferink dan Reijneveld, menemukan bahwa sekitar 8,0%-9,0% siswa sekolah dasar mengalami masalah sosio-emosional seperti kecemasan, dan ketidak patuhan serta kurangnya hubungan dengan teman sebaya dan kurangnya keterampilan.

Menurut Supit & Gosal (2023) Dari 5 orang anak, 1 anak dikategorikan mulai berkembang (80%) dan 4 anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan (20%). Pada siklus II dilaksanakan penelitian dengan memperbaiki kesulitan yang di hadapi anak untuk memperoleh peningkatan yang maksimal. Pada siklus II terjadi

peningkatan yang signifikan, Dari 5 anak kriteria berkembang sangat baik sebanyak 8 orang (53,33%), sedangkan kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 7 orang anak (46,67%). Untuk dapat mengembangkan perkembangan sosial dan emosionalnya, anak memerlukan waktu yang disesuaikan dengan kematangan emosinya, persiapan fisik, mental dan psikisnya serta kesabaran yang luar biasa (Harianja et al., 2023).

Data yang diperoleh dari wilayah kerja Puskesmas Wara Barat Pada Tahun 2024 dari 32 murid di Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Advent Kota Palopo kelas V terdapat 24% murid yang mengalami masalah sosial-emosional dengan kategori ambang/borderline dan terdapat 38% dari kelas VI murid yang mengalami masalah sosial-emosional dengan kategori ambang/borderline. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional anak itu dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal.

Menurut penelitian Muali & Fatmawati (2022) faktor internal merupakan faktor dari dalam diri anak atau seseorang yang meliputi. Kesehatan anak merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi apakah anak dalam keadaan sehat jasmani dan rohani yang baik dan sempurna mengalami tumbuh kembang yang memadai, termasuk perkembangan sosial dan emosional (Rahmi, 2020).

Perkembangan sosial emosional anak juga dapat diamati dari suasana rumah dalam situasi sosial, seperti membersihkan mainan bersama, mengambil mainan yang hilang senang di puji dan berbagi makanan, serta takut pada orang asing (Simanjuntak et al., 2022). Status sosial ekonomi seseorang tentunya mempunyai peranan terhadap perkembangan sosial-emosional pada tumbuh kembang anaknya, termasuk pendidikannya (Supit & Gosal, 2023).

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri anak Muali & Fatmawati (2022), meliputi faktor keluarga yang mempunyai pengaruh besar terhadap sosial- emosional anak, dimana keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan juga keluarga merupakan pihak yang selalu

mendampingi anak, Keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial dan emosional anak yang artinya keterlibatan orang tua dapat memprediksi perilaku sosial dan emosional anak (Salsabina et al., 2024).

Faktor lingkungan belajar juga mempengaruhi sosial-emosional anak seperti lingkungan sekolah (metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru-murid, hubungan sekolah-murid, disiplin sekolah, alat belajar, waktu sekolah, standar mata pelajaran yang ingin dicapai, kondisi bangunan, metode pembelajaran dan tugas rumah) (Vienlenta, 2021). Serta interaksi dengan teman sebaya, selain dukungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya juga mempengaruhi sosial-emosional anak dengan mulai menjalin hubungan pada teman sebaya atau teman sekelasnya, sehingga ruang pergaulannya semakin luas (Avandra et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sosial-emosional pada anak di Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Advent Kota Palopo Tahun 2025..

Metode

Jenis dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik menggunakan

Hasil

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden dari kelas V dan VI masing-masing memiliki jumlah yang sama yaitu 16 murid (50%) dari 32 responden. Responden yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 16 anak (50%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 anak (50%) dari 32 responden. Selain itu, responden yang berusia 9-10 tahun sebanyak 16 anak (50%) dan 11-12 tahun juga sebanyak 16 anak (50%) dari 32 responden. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa responden terbanyak anak ke 1-3 yaitu 26 orang murid (81,3%), dan responden dengan

pendekatan cross sectional study. Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober 2024 - Februari 2025. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua variabel yaitu variabel independen dan dependen, variabel independen adalah faktor internal yaitu karakteristik (kondisi kesehatan anak, suasana rumah, ekonomi keluarga) dan faktor eksternal (faktor keluarga, kondisi lingkungan belajar, interaksi teman sebaya) variabel dependen adalah masalah mental emosional. Populasi dalam penelitian ini semua siswa kelas V dan VI di Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Advent Kota Palopo yaitu sebanyak 32 orang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik total sampling, yaitu mengambil seluruh jumlah populasi sebanyak 32 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan data primer yang diambil langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan editing, coding, entry data dan tabulasi. Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariante untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan taraf Signifikansi ($p < 0.05$).

jumlah terendah anak ke 4-5 dengan jumlah 6 orang anak (18,8%) dari 32 responden. Responden terbanyak berdasarkan jumlah anggota keluarga <5 anggota keluarga 15 orang (46,9%), dan responden dengan jumlah terendah yaitu anggota keluarga ≥ 5 dengan jumlah anggota keluarga 17 orang (53,1%) dari 32 responden, dan responden terbanyak dengan jenis bangunan permanen 22 responden (68,8%) dan responden dengan jumlah terendah jenis bangunan semi permanen 10 responden (31,3%) dari 32 responden.

Tabel 1. Distribusi distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden (n=32)

Karakteristik	n	%
Kelas		
5	16	50
6	16	50
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	50
Perempuan	16	50
Usia		
9-10 Tahun	16	50
11-12 Tahun	16	50
Anak Keberapa dalam keluarga		
Anak ke 1-3	26	81,3
Anak ke 4-5	6	18,8
Jumlah Anggota keluarga		
< 5 anggota keluarga	15	46,9
≥ 5 anggota keluarga	17	53,1
Jenis Bangunan		
Semi permanen	10	31,3
permanen	22	68,8

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan sosial emosional, kondisi kesehatan anak, suasana rumah ekonomi keluarga, faktor keluarga, kondisi lingkungan belajar, interaksi teman sebaya (n=32)

Variabel	n	%
Sosial Emosional		
Baik	18	56,3
Kurang	14	43,8
Kondisi Kesehatan Anak		
Baik	26	81,3
Kurang	6	18,8
Suasana Rumah		
Tinggal dengan orang tua	27	84,4
Tidak tinggal dengan orang tua	5	15,6
Ekonomi Keluarga		
<3 juta	14	43,8
≥3 juta	18	56,3
Faktor Keluarga		
Baik	23	71,9
Kurang	9	28,1
Lingkungan Belajar		
Baik	21	65,6
Kurang	11	34,4
Interaksi Teman Sebaya		
Baik	19	59,4
Kurang	13	40,6

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis data, diketahui bahwa dari 32 responden, sebagian

besar memiliki sosial emosional dalam kategori baik sebanyak 18 murid (56,3%), sementara 14

murid (43,8%) termasuk dalam kategori kurang. Kondisi kesehatan anak menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori baik sebanyak 26 murid (81,3%), dan hanya 6 murid (18,8%) dalam kategori kurang. Suasana rumah responden didominasi oleh anak yang tinggal bersama orang tua sebanyak 27 orang (84,4%), sedangkan yang tinggal dengan wali, nenek, atau kakek berjumlah 5 orang (15,6%). Dari segi ekonomi keluarga, 18 responden (56,3%) berasal dari keluarga dengan penghasilan ≥ 3 juta,

sedangkan 14 responden (43,8%) berasal dari keluarga dengan penghasilan < 3 juta. Faktor keluarga juga menunjukkan bahwa 23 murid (71,9%) berada dalam kondisi keluarga yang baik, dan 9 murid (28,1%) dalam kondisi kurang baik. Lingkungan belajar dinilai baik oleh 21 murid (65,6%) dan kurang oleh 11 murid (34,4%). Sementara itu, interaksi dengan teman sebaya juga tergolong baik pada 19 murid (59,4%) dan kurang pada 13 murid (40,6%).

Tabel 3. Hasil uji *person chi-square* kondisi kesehatan anak, suasana rumah ekonomi keluarga, faktor keluarga, kondisi lingkungan belajar, interaksi teman sebaya dengan masalah mental social emosional (n=32)

Variabel	Sosial Emosional				Total		p-value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Kondisi Kesehatan Anak							
Baik	13	40,6	13	40,6	26	81,3	0,196
Kurang	5	15,6	1	3,1	6	18,8	
Suasana Rumah							
Orang tua	15	46,9	12	37,5	27	84,4	1,000
Lainnya	3	9,4	2	6,3	5	15,6	
Ekonomi keluarga							
<3 juta	7	21,9	7	21,9	14	43,8	0,788
≥ 3 juta	11	34,4	7	21,9	18	56,0	
Faktor keluarga							
Baik	16	50	7	21,9	23	71,9	0,022
Kurang	2	6,3	7	21,9	9	28,1	
Kondisi lingkungan belajar							
Baik	16	50	5	15,6	21	65,6	0,003
Kurang	2	6,3	9	28,1	11	34,4	
Interaksi dengan Teman Sebaya							
Baik	14	43,8	5	15,6	19	59,4	0,041
Kurang	4	12,5	9	28,1	13	40,6	

Berdasarkan hasil analisis dari tabel 3 terhadap 32 responden, ditemukan bahwa sebagian besar anak dengan kondisi kesehatan baik sebanyak 26 orang (81,3%) terbagi rata antara yang memiliki sosial emosional baik (40,6%) dan kurang (40,6%), sementara anak dengan kondisi kesehatan kurang sebanyak 6

orang terdiri dari 5 orang (15,6%) dengan sosial emosional baik dan 1 orang (3,1%) dengan sosial emosional kurang. Uji Chi-Square dengan pendekatan Fisher's Exact Test menunjukkan nilai $p = 0,196$, sehingga tidak terdapat hubungan antara kondisi kesehatan anak dengan sosial emosionalnya ($p > 0,05$). Selanjutnya,

berdasarkan suasana tempat tinggal, anak yang tinggal bersama orang tua sebanyak 27 orang (84,4%) terdiri dari 15 orang (46,9%) dengan sosial emosional baik dan 12 orang (37,5%) dengan sosial emosional kurang, sedangkan anak yang tinggal dengan wali/kerabat sebanyak 5 orang (15,6%) terdiri dari 3 orang (9,4%) dengan sosial emosional baik dan 2 orang (6,3%) dengan sosial emosional kurang. Hasil uji menunjukkan $p = 1,000$, sehingga tidak terdapat hubungan antara suasana rumah dengan sosial emosional anak.

Berdasarkan kondisi ekonomi keluarga, dari 14 anak (43,8%) dengan penghasilan orang tua < 3 juta, masing-masing 7 orang (21,9%) memiliki sosial emosional baik dan kurang. Sementara dari 18 anak (56,3%) dengan penghasilan ≥ 3 juta, terdapat 11 anak (34,4%) dengan sosial emosional baik dan 7 (21,9%) dengan sosial emosional kurang. Nilai $p = 0,788$ menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan sosial emosional anak. Sementara itu, faktor keluarga menunjukkan hubungan yang signifikan; dari 23 anak (71,9%) dengan faktor keluarga baik, 16 (50%) memiliki sosial emosional baik dan 7 (21,9%) kurang, sedangkan dari 9 anak dengan faktor keluarga kurang, hanya 2 (6,3%) yang memiliki sosial emosional baik dan 7 (21,9%) kurang. Hasil uji menunjukkan $p = 0,022$ ($p < 0,05$), menandakan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor keluarga dan sosial emosional anak.

Selanjutnya, kondisi lingkungan belajar juga memiliki hubungan signifikan, dengan anak yang berada dalam lingkungan belajar baik sebanyak 21 orang (65,6%), terdiri dari 16 orang (50%) dengan sosial emosional baik dan 5 orang (15,6%) kurang. Sementara dari 11 anak (34,4%) dengan lingkungan belajar kurang, hanya 2 (6,3%) yang memiliki sosial emosional baik, dan 9 (28,1%) kurang. Nilai $p = 0,003$ mendukung adanya hubungan yang signifikan. Terakhir, interaksi teman sebaya juga berpengaruh terhadap sosial emosional anak, di mana dari 19 anak (59,4%) dengan interaksi baik, 14 (43,8%) memiliki sosial emosional baik dan 5 (15,6%) kurang, sedangkan

dari 13 anak dengan interaksi kurang, hanya 4 (12,5%) yang memiliki sosial emosional baik dan 9 (28,1%) kurang. Nilai $p = 0,041$ menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan sosial emosional anak.

Pembahasan

Hubungan kondisi kesehatan anak dengan sosial emosional anak

Kesehatan anak merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi apakah anak dalam keadaan sehat jasmani dan rohani yang baik dan sempurna mengalami tumbuh kembang yang memadai, termasuk perkembangan sosial dan emosional (Rahmi, 2020).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 32 responden yang memiliki kondisi kesehatan baik sebanyak 26 (81,3) orang di antaranya 13 (40,6%) orang yang sosial emosional baik dan 13 (40,6%) orang yang sosial ekonomi kurang. Sedangkan kondisi kesehatan anak kurang sebanyak 6 orang diantaranya 5 (15,6%) orang yang sosial emosional baik dan 1 (3,1%) orang yang sosial emosional kurang. Berdasarkan hasil uji Chi square dengan pendekatan Fisher's Exact Test didapatkan nilai P value=0,196. Hal ini menunjukkan $P > 0,05$ maka dapat H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara kondisi kesehatan anak dengan sosial emosional anak.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainun et al (2023), yang berjudul perkembangan sosial emosional peserta didik usia sekolah ditemukan bahwa terdapat hubungan antara sosial emosional anak, dimana keadaan kesehatan anak mempengaruhi kemampuan emosional. Anak yang mengalami kekurangan diri seperti cacat badan /tubuh berdampak pada perkembangan sosial emosional anak itu sendiri.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiantami et al. (2022), yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi tidak teraturnya perkembangan sosial-emosional pada anak. Anak yang mengalami kondisi kesehatan yang kurang akan mengalami

kesulitan dalam pertumbuhan dan perkembangan sosial emosionalnya.

Peneliti mengasumsikan bahwa kondisi kesehatan anak tidak mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Hal ini di karenakan masih banyak anak yang memiliki kondisi kesehatan kurang baik tetapi mampu menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang positif karna faktor dukungan keluarga yang membantu anak mengatasi hambatan kesehatan tanpa berdampak negatif pada emosinya.

Hubungan suasana rumah dengan sosial emosional anak

Perkembangan sosial emosional anak juga dapat diamati dari suasana rumah dalam situasi sosial, seperti membersihkan mainan bersama, mengambil mainan yang hilang senang di puji dan berbagi makanan, serta takut pada orang asing (Simanjuntak et al., 2022).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 32 responden, suasana rumah dengan responden yang tinggal dengan orang tua sebanyak 27 (84,4) orang di antaranya 15 (46,9%) orang yang sosial emosional baik dan 12 (37,5%) orang yang sosial emosional anak kurang. Sedangkan suasana rumah dengan responden yang tidak tinggal dengan orang tua (lainnya) sebanyak 5 (15,6%) orang diantaranya 3 orang (9,4%) yang sosial emosional baik dan 2 (6,3%) orang yang sosial emosional kurang. Berdasarkan hasil uji Chi Square dengan pendekatan Fisher's Exact Test ditemukan bahwa $P=1,000$. sehingga $P>0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara anak tinggal dengan siapa dengan sosial emosional anak.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta Zakiyah et al (2024), yang berjudul perkembangan anak pada masa sekolah dasar. Anak yang di besarkan dalam suasana atau kondisi rumah yang nyaman serta penuh dukungan emosional cenderung lebih percaya diri mudah beradaptasi dan mengontrol emosinya

dengan baik, mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak itu sendiri dalam kestabilan emosi dan berkembang.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiantami et al (2022), yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi tidak teraturnya perkembangan sosial-emosional pada anak. Anak yang tinggal dalam rumah yang penuh tekanan seperti perselisihan orang tua atau perceraian akan cenderung mengalami masalah perkembangan sosial emosional, hal ini di sebabkan anak yang berada di rumah yang penuh dengan tekanan akan cenderung memiliki perasaan cemas, gelisah, menarik diri dari interaksi sosial dan tidka percaya diri.

Peneliti mengasumsikan bahwa suasana tidak mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Hal ini di karenakan masih banyak anak yang tumbuh dalam suasana rumah yang sama bisa memiliki perkembangan sosial emosional yang berbeda.

Hubungan kondisi ekonomi dengan sosial emosional anak

Status sosial ekonomi seseorang tentunya mempunyai peranan terhadap perkembangan sosial-emosional pada tumbuh kembang anaknya, termasuk pendidikannya (Supit & Gosal, 2023).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 32 responden, ekonomi keluarga dengan penghasilan orang tua < 3 juta sebanyak 14 (43,8%) diantaranya 7 (21,9%) orang yang sosial emosional baik dan 7 (21,9%) orang yang sosial emosional anak kurang. ekonomi keluarga dengan penghasilan orang tua ≥ 3 juta sebanyak 18 (56%) orang diantaranya 11 orang (34,4%) yang sosial emosional baik dan 7 (21,9%) orang yang sosial emosional kurang. Berdasarkan hasil uji Chi Square dengan pendekatan Continuity Correction didapatkan $P=0,788$. Sehingga $P>0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada

hubungan antara penghasilan orang tua dengan sosial emosional anak.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhani et al., (2023), yang berjudul pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak dari keluarga atau latar belakang dengan ekonomi stabil cenderung merasa lebih aman dan nyaman karena kebutuhan dasar mereka terpenuhi dengan baik. Hal ini menyebabkan kondisi sosial emosional anak yang memiliki ekonomi yang terpenuhi akan cenderung lebih baik.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwati & Listari, (2021), yang berjudul kondisi status ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Anak dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi memungkinkan mengalami kesulitan dalam kegiatan, pertumbuhan dan keterbatasan peningkatan keterampilan sosial emosional mereka.

Peneliti mengasumsikan ekonomi keluarga tidak mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Hal ini di karenakan anak yang tumbuh dalam keluarga sederhana tetapi penuh kasih sayang dan perhatian bisa memiliki perkembangan sosial-emosional yang lebih baik di bandingkan anak dari keluarga yang kaya tetapi kurang perhatian emosional.

Hubungan faktor keluarga dengan sosial emosional anak

Faktor keluarga yang mempunyai pengaruh besar terhadap sosial- emosional anak, dimana keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan juga keluarga merupakan pihak yang selalu mendampingi anak, Keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial dan emosional anak yang artinya keterlibatan orang tua dapat memprediksi perilaku sosial dan emosional anak (Salsabina et al., 2024).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 32 responden, faktor keluarga baik sebanyak 23 (71,9%) diantaranya 16 (50%) orang yang sosial emosional baik dan 7 (21,9%) orang yang

sosial emosional anak kurang. faktor keluarga kurang sebanyak 9 (28,1%) orang diantaranya 2 orang (6,3%) yang sosial emosional baik dan 7 (21,9%) orang yang sosial emosional kurang. Berdasarkan hasil uji Chi square dengan pendekatan Fisher's Exact Test didapatkan nilai P value=0,022. Hal ini menunjukkan $P < 0,05$ maka dapat H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara faktor keluarga dengan sosial emosional anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hanifah & Farida, (2023), yang berjudul peran keluarga dalam megoptimalkan perkembangan anak, dimana lingkungan keluarga merupakan pondasi awal bagi perkembangan dan pendewasaan seorang anak. Oleh karena itu kedudukan keluarga merupakan kedudukan tertinggi dalam perkembangan anak yang sangat penting, dalam proses perkembangan masa kanak-kanak yang tidak dapat dipisahkan, perkembangan mencapai suatu tahapan, diharapkan akan meningkat lebih dari sebelumnya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwistia et al., (2024), yang berjudul peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. Lingkungan keluarga berperan penting dalam perkembangan emosional anak, karena keluarga tempat pertama anak belajar mengenali dan mengelola emosi. Interaksi dua arah antara anggota keluarga, serta pola asuh yang positif, dapat mendukung perkembangan emosional anak yang sehat.

Peneliti mengasumsikan faktor keluarga mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Hal ini di karenakan keterikatan yang kuat antara orang tua dan anak akan meningkatkan rasa aman esmosianl anak yang pada akhirnya mendukung perkembangan keterampilan sosial emosional anak.

Hubungan kondisi lingkungan belajar dengan sosial emosional anak

Faktor lingkungan belajar juga mempengaruhi sosial emosional anak seperti lingkungan sekolah (metode pembelajaran,

kurikulum, hubungan guru murid, hubungan sekolah-murid, disiplin sekolah, alat belajar, waktu sekolah, standar mata pelajaran dan tugas rumah) (Vienlentina, 2021).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 32 responden, kondisi lingkungan belajar baik sebanyak 21 (65,6%) diantaranya 16 (50%) orang yang sosial emosional baik dan 5 (15,6%) orang yang sosial emosional anak kurang. Kondisi lingkungan belajar kurang sebanyak 11 (34,4%) orang diantaranya 2 orang (6,3%) yang sosial emosional baik dan 9 (28,1%) orang yang sosial emosional kurang. Ini menunjukkan $P < 0,05$ maka dapat H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti berdasarkan hasil uji Chi square dengan pendekatan Fisher's Exact Test didapatkan nilai P value=0,003. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara kondisi lingkungan belajar dengan sosial emosional anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Avandra et al., (2023), yang berjudul pembelajaran sosial emosional terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Kondisi lingkungan belajar memiliki peran penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Lingkungan belajar yang positif dapat membantu anak merasa aman, percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat menimbulkan kecemasan, stres, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia et al., (2023), yang berjudul peran interaksi sosial dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar. Kondisi lingkungan belajar yang mendukung secara sosial dan emosional membantu anak berkembang menjadi individu yang percaya diri, mampu berinteraksi dengan baik, dan memiliki kemampuan mengelola emosi secara efektif. Maka di harapkan sekolah dan guru harus menciptakan suasana yang positif, aman, dan inklusif bagi anak-anak.

Peneliti berasumsi bahwa lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung akan menciptakan kesejahteraan emosional anak, sedangkan lingkungan yang penuh tekanan atau perundungan dapat menghambat perkembangan sosial-emosional mereka.

Hubungan kondisi interaksi teman sebaya dengan sosial emosional anak

Interaksi dengan teman sebaya juga mempegaruhi sosial-emosional anak dengan mulai menjalin hubungan pada teman sebaya atau teman sekelasnya, sehingga ruang pergaulannya semakin luas (Avandra et al., 2023).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 32 responden, interaksi teman sebaya baik sebanyak 19 (59,4%) diantaranya 14 (43,8%) orang yang sosial emosional baik dan 5 (15,6%) orang yang sosial emosional anak kurang. Interaksi teman sebaya kurang sebanyak 13 (40,6%) orang diantaranya 4 orang (12,5%) yang sosial emosional baik dan 9 (28,1%) orang yang sosial emosional kurang. Berdasarkan hasil uji Chi square dengan pendekatan Continuity Correctionb didapatkan nilai P value=0,041. Hal ini menunjukkan $P < 0,05$ maka dapat H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan sosial emosional anak.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia et al., (2023), yang berjudul peran interaksi sosial dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar. Interaksi dengan teman sebaya sangat penting dalam perkembangan sosial-emosional anak karena membantu mereka memahami aturan sosial, mengelola emosi, membangun identitas sosial, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih et al., (2024), Interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial-emosional

anak. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar beradaptasi dengan lingkungan sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan memahami serta mengatur emosinya.

Peneliti berasumsi bahwa interaksi teman sebaya dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak sangat mempengaruhi tingkah laku dan meningkatkan rasa aman dan percaya diri pada anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Yayasan Advent Kota Palopo tahun 2025, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara kondisi kesehatan anak, suasana rumah, dan ekonomi keluarga dengan sosial emosional anak. Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara faktor keluarga, kondisi lingkungan belajar, dan interaksi teman sebaya dengan sosial emosional anak.

Referensi

- Ainun, A. L., Bagus Ardi Saputro, Dina Prasetyowati, & Yenny Rachmawati. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Usia Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(04), 1796–1808. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V9i04.1770>
- Agustina, S., Nurlaili, N., & Nirwana, E. S. (2022). Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Islam Ummu Fathimah Kota Bengkulu. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 208–218. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/Ja.V5i2.4387>
- Alhijri, M. H. M. (2016). “Efektifitas Game-Based Monopoly Bantul” Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini : Nama Kelas Usia / Jenis Kelamin Menyatakan , Saya Bersedia Untuk Ikut Serta Menjadi Responden Dalam Penelitian Yang Akan Dilakukan Oleh Mahasiswa Fakultas Kedokteran Dan Ilmu K. 1, 61–70.
- Anggraini, T., Wulandari, A., Bella, H. S., & Anggraini, T. W. (2023). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Psikologi Anak. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 216–225. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/index> Dampak
- Asep Barkah, & Indah Agustiyani. (2021). Pengaruh Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Di Puskesmas Setu I. *Jurnal Antara Keperawatan*, 4(1), 52–58. <https://doi.org/10.37063/Antaraperawat.V4i1.462>
- Avandra, R., Neviyarni S, & Irdamurni. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Disekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(2), 5560–5570. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V9i2.1314>
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30659/Pendas.7.1.1-11>
- Dhani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Of Social Science Research*, 3, 438–452.
- Drh. Idi Setyobroto, M. K. (2022). Etika Penelitian. *Berkala Arkeologi*, 25(1), 17–22. <https://doi.org/10.30883/Jba.V25i1.906>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2024). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/Jpa.V2i1.1164>
- Endarto, Y. (2020). Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Leptospirosis Di Kota Bima Ntb. *Jurnal Delima Harapan*, 7(1), 24–30. <https://doi.org/10.31935/Delima.V7i1.92>
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.19105/Mubtadi.V3i2.5155>
- Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Ra Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1). <https://doi.org/10.30829/Raudhah.V10i1.1408>
- Handayani. (2020). Bab Iii Metode Penelitian. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy: Journal Of Islamic Studies*, 1(01), 23–33. <https://doi.org/10.35706/Azzakiy.V1i01.9951>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V7i4.5159>
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/Pendas.7.1.51-59>
- Kemenkes. (2021). Kuesioner Kondisi Kesehatan Anak.
- Kulsum, U. (2021). Interaksi Teman Sebaya Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Di Tk Merak Ponorogo. Iain Ponorogo. [https://etheses.iainponorogo.ac.id/15554/1/Skripsi 211117015 Umi Kulsum.Pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/15554/1/Skripsi%20211117015%20Umi%20Kulsum.Pdf)

- Laily, I. N., & Chandra, R. D. A. (2021). Kajian Wacana Dampak Penggunaan Gadget (Gawai) Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/10.24903/jw.v4i2.679>
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 3(2), 85–100. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>
- Nadia, D. O., Suhaili, N., & Irdamurni. (2023). Peran Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas*, 08(1), 2727–2738.
- Nurdiantami, Y., Febriyanti, H. P., Chandra, C. N., Zahra, R., & Emirata, A. B. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tidak Teraturnya Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1823–1831. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4678>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share : Social Work Journal*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642>
- Pertiwi, P. B. (2020). Kuesioner Faktor Keluarga. *Pkm Wara*. (2023). *Instrument Strengths And Difficulties Questionnaire (Sdq)*. 2–5. <https://toraja.tribunnews.com/2022/12/11/besaran-umk-kota-palopo-tahun-2023>
- Rahayuningsih, T., Pendidikan, D., & Grobogan, K. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 Sd Negeri 4 Jono Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya. 1(3), 19–26. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i3.3>
- Rahmi, P. (2020). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 19–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v6i1.7275>
- Rani, K. T. (2023). *Besaran Umk Kota Palopo Tahun 2023*. In *TribunToraja.Com*. <https://toraja.tribunnews.com/amp/2022/12/11/besaran-umk-kota-palopo-tahun-2023>.
- Sabani, F. (2021). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.71>
- Salsabina, N., Meiranny, A., & Susilowati, E. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 7(4), 768–777. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4940>
- Setiawati, R., Frimananda, G. R., Hasanah, U., Dian, A. D. S., Fitriyati, N., & Mulyana, A. (2024). Membangun Keterampilan Sosial: Peran Olahraga Jasmani Dalam Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(3), 2728–2740. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1138>
- Simanjuntak, A. F. S., Indriati, G., & Woferst, R. (2022). Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Prasekolah. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 11(1), 43–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.36763/healthcare.v11i1.198>
- Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). Perkembangan Anak Pada Masa Sekolah Dasar. *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
- Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Judikdas: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7311>
- Sulistiyowati, W. (2023). *Buku Ajar Statistika Dasar*. *Buku Ajar Statistika Dasar*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Supit, D., & Gosal, N. M. (2023). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(1), 177–182. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4557>
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur Penelitian Kuantitatif. *Ejurnal Al Musthafa*, 2(3), 43–56.
- Syam, A., Indriasari, R., & Ibnu, I. (2022). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Siswa Terhadap Makanan Jajanan Sebelum Dan Setelah Pemberian Edukasi Kartu Kwartet Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Makassar. *Jurnal Tepat : Applied Technology Journal For Community Engagement And Services*, 1(2), 127–136. https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v1i2.36
- Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Seling: Jurnal Program Studi Pgra*, 6(1), 84–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v6i1.624>
- Vientientia, R. (2021). Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Anak Dalam Belajar. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(2), 35–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v5i2.775>
- Wati, R. (2020). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar Di Lingkungan Keluarga. *Palapa*, 8(2), 369–382. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v6i1.624>
- Yudhoyono, S. B. (2014). *Kondisi Lingkungan Belajar*. https://search.app?link=https%3a%2f%2fid.scribd.com%2fdoc%2f249008806%2fFangket-Lingkungan-Belajar&utm_campaign=Aga&utm_source=Agsadl%2csh%2fx%2fgs%2fm%2f4